

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) adalah kondisi yang umum terjadi akibat pertumbuhan dan regulasi hormon pada kelenjar prostat. BPH merupakan pembesaran kelenjar prostat yang bersifat nonkanker dan umumnya disebabkan oleh proses penuaan (Sari, 2020)

Prosedur TURP merupakan tindakan invasif yang sering dipilih karena sifatnya yang umum dilakukan, relatif aman, dan memiliki tingkat morbiditas yang rendah. Operasi ini dilakukan tanpa memerlukan insisi terbuka, sehingga termasuk jenis operasi tertutup, serta tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap peluang kesembuhan pasien (Mulyaningsih et al., 2022).

Retensi urin pasca operasi adalah kondisi yang sering dialami oleh pasien, dengan prevalensi mencapai sekitar 30%. *Bladder training* merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk memulihkan fungsi urin yang terganggu, mengembalikannya ke kondisi normal atau mendekati fungsi optimal neurogenik. Namun, hingga saat ini, masih terbatas kajian penelitian terbaru yang secara komprehensif membahas efek bladder training terhadap kejadian inkontinensia urin pada pasien pasca operasi (Waicang, 2022).

Kasus *benign prostatic hyperplasia* (BPH) terus menunjukkan peningkatan secara global dari tahun ke tahun. Diperkirakan terdapat 59 kasus BPH per 100.000 penduduk di dunia, dengan angka kejadian meningkat sebesar 33,4% dari tahun 1990 hingga 2013. Asia menjadi wilayah dengan prevalensi BPH tertinggi, di mana Jepang mencatat angka kejadian tertinggi di dunia sebesar 110.029 per 100.000 penduduk.

Negara-negara di Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam dan Singapura masing-masing menempati urutan kedua dan ketiga, dengan prevalensi masing-masing sebesar 101,28 dan 96,73 kasus per 100.000 penduduk. Secara global, terdapat sekitar 70 juta kasus penyakit degeneratif, termasuk BPH, dengan insidensi sebesar 19% di negara maju dan 5,35% di negara berkembang, umumnya terjadi pada pria berusia di atas 65 tahun yang sering memerlukan pembedahan setiap tahunnya (Aprilia, 2024).

Di Indonesia, BPH menjadi penyakit terbanyak kedua setelah batu saluran kemih. Hampir 50% pria Indonesia berusia di atas 50 tahun diketahui menderita BPH. Dengan populasi pria Indonesia usia 60 tahun ke atas diperkirakan mencapai 5 juta orang, sekitar 2,5 juta di antaranya menderita BPH (Aprilia, 2024).

Prevalensi penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) di Jawa Barat menunjukkan angka yang signifikan, terutama pada pria berusia di atas 50 tahun. Data dari BPJS Kesehatan mencatat total 97.043 pasien terdiagnosis BPH di Jawa Barat sepanjang 2023. Jumlah ini menunjukkan tren peningkatan dari 4.646 pasien pada tahun 2016 menjadi 21.757 pasien pada tahun 2019, meskipun sedikit menurun menjadi 20.497 pasien pada tahun 2020. Secara nasional, sekitar 50% pria Indonesia di atas 50 tahun diperkirakan mengalami BPH, dan prevalensi ini meningkat hingga mencapai 90% pada pria berusia lebih dari 80 tahun, mencerminkan hubungan erat antara usia dan risiko BPH (APRILIA, 2024).

Tabel 1. 1

Data Jumlah Kasus BPH Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus BPH
1	Kabupaten Bandung	4750 Orang.
2	Kabupaten Ciamis	3643 Orang.
3	Kabupaten Tasik	3254 Orang.

4	Kabupaten Garut	2245 Orang.
5	Kabupaten Sumedang	1543 Orang.
Total		15.435 Orang.

(Jawa Barat, 2023)

Berdasarkan data perbandingan dari lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, Kabupaten Bandung tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus BPH (*benign prostatic hyperplasia*) tertinggi, yaitu mencapai 4.750 kasus. Sebaliknya, Kabupaten Sumedang menempati posisi terendah dengan jumlah kasus BPH yang jauh lebih sedikit, yaitu sebanyak 1.543 kasus. Perbedaan ini menunjukkan disparitas signifikan dalam jumlah kasus BPH di antara kabupaten/kota tersebut (Jawa Barat, 2023).

Tabel 1. 2

Data perbandingan jumlah kasus BPH di wilayah Garut Tahun 2023

No	Nama Rumah Sakit	Jumlah Kasus BPH
1.	RSUD dr. Slamet Garut	970 Orang.
2.	RS Guntur Garut	42 Orang.
3.	Rs Nurhayati Garut	10 Orang.
Total		1.022 Orang.

(Dinas Kemenkes, 2023)

Berdasarkan data perbandingan dari 3 rumah sakit di garut pada tahun 2023. Rumah Sakit dr. Slamet tercatat sebagai rumah sakit dengan jumlah kasus BPH (*benign prostatic hyperplasia*) tertinggi, yaitu mencapai 970 kasus (Dinas Kemenkes, 2023).

Tabel 1. 3

Data perbandingan jumlah kasus BPH Rumah Sakit dr. Slamet Garut Tahun 2024

No	Nama Ruangan	Jumlah Kasus BPH
1.	Rawat Jalan	859 Orang.
2.	Operasi Bedah Umum	111 Orang.
Total		970 Orang.

(Data Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet, 2024)

Pada tahun 2024, sebanyak 111 pasien dengan diagnosis Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) menjalani prosedur TURP di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, menandakan tingginya kebutuhan pengobatan untuk BPH. Dari jumlah tersebut, 90 pasien menjalani perawatan di ruang topaz Hal ini menekankan pentingnya *Bladder Training* dalam mengatasi gangguan saluran kemih (Data Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet, 2024).

Tabel 1. 4

Data Perbandingan jumlah kasus ruang rawat inap Rumah Sakit dr. Slamet Garut Tahun 2024

Ruang Rawat Inap	Jumlah Kasus
Topaz	90 Orang.
Permata	9 Orang.
Intan sartika	4 Orang.
Marjan Atas	8 Orang.
Total	111 Orang.

(Data Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut dengan teknik wawancara perawat mengatakan bahwa BPH merupakan termasuk kedalam 10 besar pada penyakit sistem perkemihan dengan permasalahan 30% pasien pasca operasi mengalami Retensi Urin. Salah satu terapi yang tidak dilakukan pada pasien post TURP yaitu *Bladder Training*, karena perawat mengatakan terapi ini dilakukan setelah pelepasan kateter atau 14 hari setelah pemasangan kateter. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengaplikasikan terapi *Bladder Training* yang bertujuan untuk mengembalikan pola berkemih secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Satifa, 2022) dengan judul “Penerapan Tindakan *Bladder Training* terhadap inkontinensia urine pada pasien terpasang kateter urine” berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan tindakan bladder training efektif dilakukan pada pasien yang terpasang kateter khususnya post-op TURP untuk mengembalikan fungsi berkemih pasien setelah operasi.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ika Ayu Mukaromah tahun 2024 dengan judul “Penerapan Tindakan *Bladder Training* terhadap inkontinensia urine pada pasien terpasang kateter urine” dengan metode penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hasil penelitian ini menyatakan Bladder Training terbukti dapat mengembalikan

rangsangan. Serta dorongan adanya keinginan untuk berkemih pasca kateterisasi urine (Ika Ayu Mukarommah, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam manajemen perawatan kateter, mulai dari pemasangan hingga pelepasannya. Sebelum kateter dilepaskan untuk pertama kalinya, disarankan untuk melakukan tindakan menjepit kateter. Langkah ini bertujuan memperkuat otot detrusor kandung kemih, meningkatkan tonus otot, serta merangsang pengisian dan pengosongan kandung kemih secara normal. Salah satu tugas utama perawat dalam tahap ini adalah melakukan *bladder training*, yaitu latihan yang dirancang untuk membantu mencegah inkontinensia urin (Satifa, 2022).

Bladder training berfokus pada pemulihan pola buang air kecil dengan cara menunda atau merangsang keinginan untuk berkemih. Bladder training melatih pasien untuk menahan buang air kecil, mengontrol sensasi urgensi, dan berkemih sesuai jadwal yang ditentukan, bukan berdasarkan desakan. Tujuan akhirnya adalah memperpanjang interval waktu berkemih, menstabilkan fungsi kandung kemih, dan mengurangi urgensi yang berlebihan (Satifa, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus “Penerapan *Bladder Training* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien TURP Dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan terapi *bladder training* dapat mendukung pemenuhan kebutuhan eliminasi pada pasien *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengevaluasi efektivitas penerapan terapi *bladder training* dalam mendukung pemenuhan kebutuhan eliminasi pada pasien *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu, agar penulis mampu:

1. Mampu melakukan pengkajian Keperawatan pada pasien TURP BPH di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien TURP BPH di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
3. Mampu menyusun perencanaan tindakan keperawatan penerapan terapi bladder training di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan terapi bladder training pada pasien TURP di Gedung Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan keperawatan pelaksanaan terapi bladder training dan mencari solusi untuk mengatasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta gambaran mengenai penerapan *bladder training* pada pasien post operasi TURP akibat BPH, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pasien

Bagi pasien, diharapkan penerapan *bladder training* dapat memberikan manfaat dalam membantu mengurangi atau mengatasi berbagai keluhan yang muncul selama masa pemasangan kateter setelah menjalani operasi BPH.

2) Bagi Rumah Sakit

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan masukan bagi rumah sakit agar dapat menerapkan tindakan *bladder training* sebagai salah satu intervensi sebelum dilepaskan kateter pada pasien post operasi BPH.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa terutama untuk mata kuliah leperawatan medikal bedah.

4) Manfaat bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi penulis dalam menerapkan Tindakan *bladder training* pada pasien post operasi BPH.